



# Minim Polusi dengan Pemandangan Heritage

## Kawasan Jeron Beteng, Spot Baru Lari

**PASCA**-revitaliasi, kawasan Jeron Beteng kini menarik minat masyarakat untuk beraktivitas fisik, khususnya pagi dan sore hari. Salah satunya sebagai spot olahraga, baik lari maupun seka-dar jalan kaki.

Bangunan baru yang ikonik dan suasana kendaraan yang relatif tidak ramai, menjadi salah satu alasan banyak masyarakat yang memanfaatkan kawasan Jeron Beteng untuk olahraga.

*Baca Minim... Hal 7*



FOTO: FOTO: GUNTUR ASA TITANARADAR JOGJA

**STIMULAN VISUAL:** Warga berolahraga lari di dekat Benteng Keraton Jogja, wilayah Nagan Kidul, Kota Jogja, Jumat (5/12). Saat Sabtu dan Minggu lebih ramai.

## Kini Jadi Ruang Publik yang Hidup dan Dinamis

**FENOMENA** baru muncul di kawasan Jeron Beteng Jogja. Jika dulu aktivitas jalan kaki mengitari benteng keraton atau Mubeng Beteng identik dengan ritual 1 Suro, kini kawasan itu menjadi ruang hidup baru bagi warga.

*Baca Kini... Hal 7*

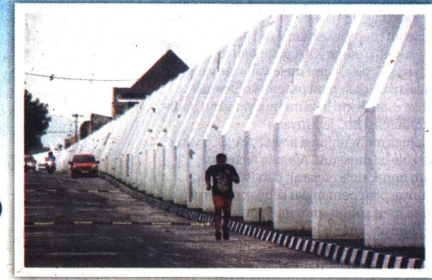
*Life Style #172*



### MOOD BISA LEBIH BAIK

- Situasinya sepi dari kendaraan bermotor.
- Minim polusi udara.
- Ada daya tarik lain pemandangan benteng.
- Dapat memberi sensasi tersendiri. Meningkatkan motivasi berlari karena ada stimulasi visual.
- Mood bisa lebih baik, tambah semangat bergerak.
- Potensi dikembangkan sebagai track jogging.
- Cocok bagi penghobi lari yang ingin merasakan suasana khas heritage. Apalagi lari saat pagi atau sore hari.

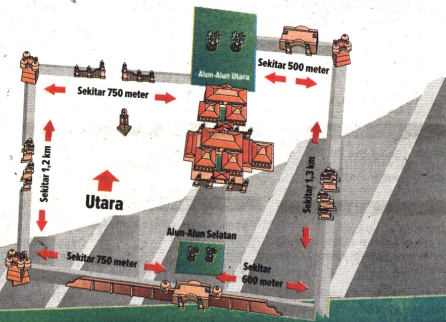
GRAFIK: LUSTIANE HEPPA KARTINI RADAR JOGJA



## Biar Sehat, Minimal 30 Menit Sekali Jalan

**FENOMENA** lari atau jalan kaki *mubeng beteng* sebagai opsi olahraga, mendapatkan respons positif dari kalangan pegiat olahraga. Sebab, aktivitas itu dinilai berhasil membangun budaya gerak yang inklusif dan efektif di tengah masyarakat.

*Baca Biar... Hal 7*



# Minim Polusi dengan Pemandangan Heritage

Sambungan dari Hal 1

Dimas Adi Pranantyo, warga Kelurahan Patehan, Kemantren Kraton, Jogja adalah salah satunya.

Ia mengaku senang menjadikan kawasan Jeron Beteng sebagai spot lari. Lantaran situasinya yang sepi dari kendaraan bermotor. Sebagaimana diketahui, akses kendaraan untuk kawasan Jeron Beteng memang sangat minim. Sebab, hampir semua akses dari jalan raya sudah ditutup.

Kalau ada aktivitas kendaraan, paling hanya milik warga sekitar. Kondisi itu sangat menguntungkan bagi masya-

rakat yang tinggal di sekitar kawasan Jeron Beteng. Apalagi sebelumnya, sarana olahraga lari bagi masyarakat Kelurahan Patehan dan sekitarnya hanya mengandalkan kawasan Alun-Alun Utara.

"Kalau dibandingkan alun-alun jelas sangat nyaman di sini (Jeron Beteng). Karena tidak ada kendaraan, jadi minim polusi," ujar Dimas kepada *Radar Jogja* di sela olahraganya pada Jumat (5/12) sore.

Selain dari sisi kenyamanan, Dimas menilai, kawasan Jeron Beteng juga mempunyai daya

tarik lain bagi penghobi lari. Salah satunya dari segi pemandangan.

Menurutnya, kawasan Jeron Beteng yang didominasi oleh bangunan cagar budaya memberi sensasi tersendiri bagi

pecinta olahraga lari. Yakni meningkatkan motivasi berlari karena ada stimulasi visual.

"Kalau berlari di sini *mood*-nya jadi lebih baik, sehingga tambah semangat untuk bergerak," beber Dimas.

Selain dirasakan Dimas, pelari lain asal Kelurahan Ngunipasan, Kemantren Gondoma-

nan bernama Rama juga menyebut kawasan Jeron Beteng memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai *track jogging*. Apalagi bagi penghobi lari yang ingin merasakan suasana khas *heritage*.

Rama menyebut, kehadiran kawasan Jeron Beteng seperti oase di tengah minimnya sarana olahraga kawasan perkotaan. Terlebih kawasan itu juga memiliki trek yang cukup panjang dan aksesibilitas yang mudah.

"Olahraga lari di Jeron Beteng sangat cocok dilakukan pada pagi dan sore hari," ungkap pemuda 30 tahunan ini. (*inū/laz/hep*)

Life #172 Style

## Kini Jadi Ruang Publik yang Hidup dan Dinamis

Sambungan dari Hal 1

Pada banyak kesempatan, makin banyak warga yang melakukan jalan santai, lari, hingga mengikuti *walking tour* yang menawarkan pengalaman budaya dan edukasi di kawasan itu.

Dosen Departemen Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Grendi Hendrastomo menilai, tren baru ini lahir dari dua arus besar. Yakni meningkatnya minat masyarakat terhadap gaya hidup sehat, dan revitalisasi kawasan Jeron Beteng yang membuat ruang tersebut semakin menarik secara visual dan fungsional.

"Pertama, tren soal kesehatan dan kebugaran sedang *hype* sekali. Jadi apa pun yang terkait itu mudah jadi tren baru. Lalu, revitalisasi Jeron Beteng membuat kawasan itu visualnya lebih bagus dan menarik bagi anak muda," ujarnya, Jumat (5/12).

Menurutnya, perbaikan kawasan itu membuat masyarakat merasa lebih nyaman untuk berkegiatan, termasuk lari, jalan santai, atau bergabung dalam *walking tour*. Hal ini juga membuka peluang tumbuhnya komunitas baru.

"Ini bisa jadi komunitasnya sudah ada dulu, saling mengenal, atau justru orang-orang yang tertantang menjajal sesuatu yang baru," ungkapnya.

Grendi menilai, fenomena ini menunjukkan adanya perubahan cara masyarakat memaknai ruang budaya. Jika dulu Jeron Beteng sepenuhnya menjadi kawasan internal Keraton Jogja dan lingkungan permukiman, kini ia bertransformasi menjadi ruang publik yang hidup dan dinamis.

"Dulu semua tempat di area dalam beteng itu bisa diakses.

Masa kecil saya main sepeda di bentengnya. Sekarang konteks cagar budaya dan reservasi budaya jauh lebih diperhatikan dibanding dulu," ungkap Grendi.

Perubahan itu sejalan dengan pola kota-kota modern yang berlomba menghadirkan *landmark* dan ruang publik untuk menarik wisatawan. Tren ini, menurutnya, wajar terjadi namun penting untuk dikaji secara sosiologis agar tidak mengaburkan konteks budaya dan sejarahnya.

Ia juga melihat maraknya aktivitas ini tidak hanya lahir dari kebutuhan akan ruang sehat dan edukatif. Tetapi juga dipicu oleh budaya digital yang menuntut keterlibatan dan pembuktian diri.

"Di era digital sekarang, kebenaran bisa diciptakan oleh khalayak dan orang cenderung ingin ikut terlibat, *show off*, atau mencitrakan diri di era kini," ujarnya.

Bagi warga lokal, aktivitas ini justru tidak selalu menarik.

Menurut Grendi, sasaran utama aktivitas semacam ini lebih banyak datang dari

wisatawan atau orang luar yang ingin merasakan pengalaman budaya Jogja secara cepat dan visual. "Target utamanya justru wisatawan atau turis," tambahnya.

Selanjutnya, meski sebagian tren bersifat musiman atau dipicu *fear of missing out* (FOMO), Grendi menilai kreativitas warga dalam memanfaatkan ruang kota adalah hal yang positif. Kota, katanya, memang terus bergerak dan tidak bisa statis.

"Kreativitas menciptakan sesuatu yang baru itu wajar. Kadang tren seperti ini hanya *hype* sesaat, tapi tetap menjadi bagian dari dinamika sosial," tuturnya.

Fenomena Mubeng Beteng versi modern ini menunjukkan bahwa ruang budaya tidak hanya lestari, tetapi juga fleksibel dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan generasi baru, sekaligus tetap menjadi ruang edukasi dan interaksi sosial yang penting di Jogja. (*iza/laz/hep*)



Grendi Hendrastomo, Dosen Departemen Pendidikan Sosiologi UNY

Tren soal kesehatan dan kebugaran sedang *hype* sekali. Jadi apa pun yang terkait itu mudah jadi tren baru."

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005